

PENYU DI SERASAN KABUPATEN NATUNA PROVINSI KEPULAUAN RIAU INDONESIA

Rusliadi¹

¹ Faculty of Fisheries and Marine Science
University of Riau

ABSTRAK

*Studi tentang keberadaan penyu di Serasan telah dilakukan dengan menggunakan metoda survei dan deskriptif analisis. Jenis penyu di temukan di terdiri dari 3 jenis yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*). Penyu ini bertelur di beberapa pulau seperti Pulau Serasan/Pantai Sisi, Pulau Semeluk, Karang Aji, Serayak, tempat bertelur penyu adalah di Pulau Perantuan, Sempadi, Genting, Sedue, Bungin dan Cepale. Telur ini dieksploitasi oleh pemilik pulau dengan membangun kesepakatan dengan pemerintah setempat. Konsekwensi dari mengeksploitasi telur penyu ini, pemilik pulau diwajibkan membayar iyuran dan melepas tukik dengan jumlah yang ditentukan.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Natuna merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik wilayah perairan laut lebih dominan dari pada daratan. Kondisi yang demikian membawa konsekwensi keanekaragaman sumberdaya hayati perairannya cukup tinggi. Potensi sumberdaya hayati perairan laut yang cukup tinggi ini merupakan aset yang tidak ternilai harganya bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Sehubungan dengan itu keberadaan sumberdaya tersebut perlu dikelola secara benar dan bijaksana oleh berbagai pihak sehingga keberlanjutannya dapat dipertahankan.

Potensi sumberdaya hayati laut secara umum dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok jenis ikan dan non ikan. Salah satu jenis sumberdaya laut yang termasuk kelompok non ikan dan sudah dikenal lama oleh masyarakat terutama dari telurnya adalah penyu. Penyu merupakan spesies endemik yang dilindungi sesuai dengan UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999, dan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999. Pemanfaatan penyu oleh masyarakat disamping sebagai sumber protein yang diperoleh dari telurnya, cangkangnya dapat pula dipergunakan sebagai bahan kerajinan dan hanya dijumpai atau bertelur pada pulau-pulau tertentu. Namun demikian pada saat ini telah pula berkembang tren penangkapan penyu untuk diambil dagingnya.

Di Kabupaten Natuna khususnya di Serasan kegiatan pengambilan telur penyu dilakukan oleh masyarakat langsung. Disamping itu ada juga kegiatan pengambilan telur penyu tersebut dilakukan dalam bentuk pemberian konsesi kepada pihak tertentu. Walaupun sebahagian kegiatan pengambilan telur penyu kendati telah disepakati oleh pemilik lahan dan pihak aparat kecamatan, akan tetapi sangat rawan terhadap berbagai pelanggaran seperti pencurian dan pengambilan telur tanpa memperhatikan aspek kelestarian sehingga dikhawatirkan akan menyebabkan penyu terancam punah.

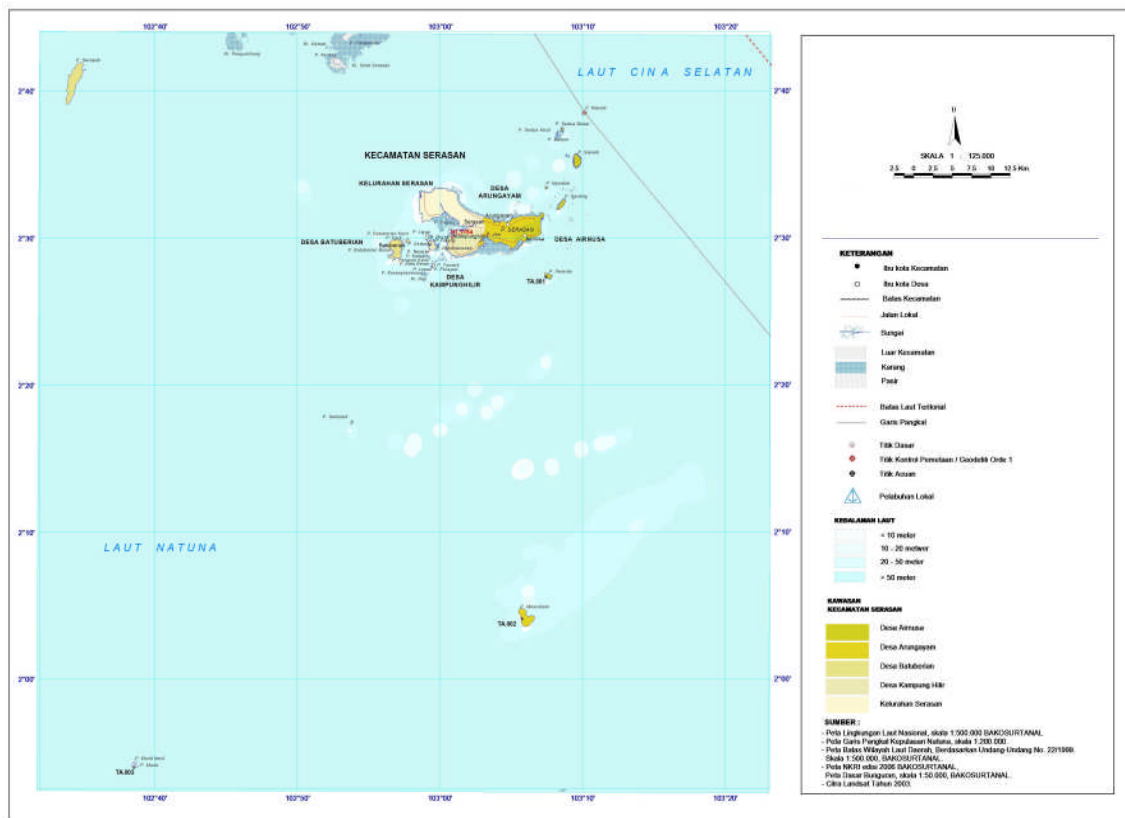
Untuk mengatasi ancaman kepunahan penyu maka perlu dilakukan usaha penyelamatan diantaranya dengan mengembangkan kawasan konservasi.

penyu banyak tahapan yang harus dilalui. Studi ini merupakan langkah awal untuk mempersiapkan langkah-langkah konservasi penyu do Serasan. Secara khusus studi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi penyu yang ada saat ini, tempat peneluran penyu dan bentuk eksploitasi telur penyu yang dilakukan masyarakat.

METODOLOGI

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di beberapa pulau kecil yang termasuk wilayah Kecamatan Serasan dan Kecamatan serasan Timur Kabupaten Natuna. Peta lokasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Pengumpulan dan Analisis Data

Secara umum metoda penelitian yang digunakan adalah metoda survei. Jenis data yang dibutuhkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengukuran lapangan, observasi lapangan dan wawancara dengan responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan referensi yang relevan. Jenis data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Jenis data tersebut adalah:

- Kondisi habitat : kondisi pantai tempat bertelur dan vegetasi pantai
- Aspek Kualitas air : suhu, pH, D0, salinitas, kecerahan dan TSS
- Kondisi sumberdaya penyu : jenis penyu, musim bertelur, jumlah sarang, kedalaman dan diameter sarang, jumlah telur persarang, teknologi dan tingkat eksploitasi.

- Aspek sosial ekonomi dan budaya : Pola pemasaran telur penyu, harga, pendapatan masyarakat, aktifitas pembangunan disekitarnya, akses masyarakat ke kawasan, konflik dan potensi konflik serta persepsi masyarakat terhadap rencana penetapan kawasan konservasi penyu.

KONDISI SUMBERDAYA PENYU

Jenis Penyu

Jenis penyu yang ditemukan DI lokasi penelitian terdiri dari 3 jenis yaitu penyu hijau, penyu sisik dan penyu belimbing. Penyu hijau dan penyu sisik lebih sering ditemukan atau melakukan peneluran di beberapa pantai di Serasan, sedangkan penyu belimbing sangat jarang ditemukan. Namun, kadang-kadang ditemukan juga penyu belimbing yang melakukan peneluran di beberapa tempat kawasan pulau-pulau Serasan.

Keberadaan sumberdaya penyu seperti penyu hijau, sisik dan belimbing pada wilayah Serasan karena termasuk daerah ruayanya. Jalur migrasi penyu tersebut melalui wilayah pulau-pulau kawasan Natuna termasuk P. Serasan dan beberapa pulau kecilnya yang termasuk wilayah Serasan. Jalur migrasi penyu hijau ke wilayah Serasan berasal dari beberapa tempat yaitu Thailand, Malaysia dan Vietnam. Namun dari Peta Konservasi Penyu Indonesia, penyu hijau juga berasal dari pulau-pulau kawasan Serasan (**WWF Indonesia Marine Programme**). Sedangkan untuk penyu belimbing yang datang ke wilayah ini karena termasuk jalur migrasinya dari Papua. Jalur migrasi penyu sisik berasal dari wilayah seperti Tambelan, Tanjung Belimbing, Natuna dan beberapa kawasan di Malaysia (Kuching), Brunai dan lainnya. Untuk jelasnya dapat dilihat jenis penyu yang ditemui pada wilayah studi pada Gambar 2, 3 dan 4.



Gambar 1. Penyu Hijau yang ditemukan di Pantai Sisi Pulau Serasan



Gambar 2. Penyu Sisik.



Gambar 3. Penyu Belimbing.

Berdasarkan klasifikasi penyu yang melakukan peneluran di kawasan Serasan yaitu Menurut Carr (1972), penyu termasuk ke dalam phylum Chordata yang memiliki 2 (dua) famili, yaitu:

A. Family : Cheloniidae, spesiesnya meliputi :

1. *Chelonia mydas* (penyu hijau)
2. *Eretmochelys imbricata* (penyu sisik)

B. Family : Dermochelyidae, spesiesnya :

Dermochelys coriacea (penyu belimbing)

Musim Bertelur

Secara umum penyu bertelur di wilayah ini sepanjang tahun, kecuali pada bulan November, Desember dan Januari. Pada bulan Februari penyu mulai bertelur kembali namun jumlahnya masih terbatas. Jumlah penyu yang bertelur disetiap pulau akan semakin meningkat jumlahnya dengan mengikuti pergantian bulan. Jumlah penyu yang bertelur pada bulan Maret jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan bulan Februari, pada bulan April jumlah penyu yang bertelur lebih banyak dari pada bulan Maret dan seterusnya. Pucak penyu bertelur di wilayah ini terjadi pada bulan Agustus, September dan Oktober. Sebagai contoh pada puncak musim jumlah penyu yang bertelur di Pantai Sisi bisa mencapai 10 – 20 ekor setiap malam, di Pulau Perantuan 16 – 20 ekor setiap malam. Tempat peneluran di Pantai Sisi Serasan dan P. Perantuan sesuai yang dilaporkan Schulz, 1978 dalam UNEP, 1989) bahwa daerah tersebut tempat yang baik untuk peneluran penyu hijau dan penyu sisik. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa penyu hijau jumlah telurnya antara 120 – 151 butir/sarang dan untuk penyu sisik mencapai 100 – 135 butir/sarang.



Gambar 5. Telur Penyu di Pantai Sisi

Pada tahun 1987 dilaporkan bahwa penyu hijau yang bertelur di kawasan Serasan yaitu pada beberapa lokasi seperti Perantuan, Sempadi dan P. Serasan mencapai 2430 sarang dengan kisaran telur mencapai 875.000 – 1.000.000 butir telur (Schulz, 1987 dalam UNEP, 1989). Sedangkan penyu sisik mencapai 620 sarang dengan jumlah telur 75.000 butir per tahun. Dimana daerah yang paling banyak dan baik untuk penyu bertelur dari laporan Schulz, 1987 yaitu terdapat pada Pantai Sisi di P. Serasan, P. Perantuan dan P. Sempadi (UNEP, 1989).

Interval Peneluran

Induk penyu melakukan peneluran lebih dari satu kali dalam satu musim peneluran. Namun ada juga yang melakukan peneluran satu kali, dua kali, tiga kali hingga empat kali dalam satu musim peneluran. Interval peneluran (lama antara peneluran yang satu dengan peneluran berikutnya) mencapai 11 – 25 hari. Apabila suhu air lebih dingin maka interval peneluran berkisar antara 14 – 25 hari, namun bila suhu air laut agak hangat maka interval peneluran berkisar antara 11 – 19 hari.

Perilaku Peneluran

Penyu yang akan melakukan peneluran akan menuju ke daratan atau pantai. Seekor induk penyu akan mendarat dipantai untuk menempatkan telur-telurnya. Urut-urutan selama proses peneluran dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Berenang-renang di laut sambil mendekati pantai,
2. Naik ke pantai,
3. Merayap di sepanjang pantai dengan menggunakan keempat kakinya,
4. Menggali kubangan (body pit) seukuran tubuhnya,
5. Menggali lubang di dalam body pit untuk menempatkan telurnya,
6. Bertelur,
7. Lubang tempat telur ditimbun,
8. Body pit ditimbun,
9. Menuju ke arah deburan ombak,
10. Masuk ke laut dan hilang diantara gelombang,

Setiap induk penyu yang naik ke pantai peneluran belum tentu langsung bertelur. Ketika seekor induk penyu naik ke pantai, mula-mula ia memperhatikan sekitarnya. Lampu yang terang, suara yang bising akan menyebabkan induk penyu tersebut terkejut sehingga tidak jadi bertelur dan kembali ke laut. Atau kadang-kadang juga ditemukan seekor induk penyu tanpa sebab hanya berjalan sepanjang pantai dan kembali ke laut.

Seekor induk penyu yang sedang bertelur akan mengeluarkan air mata. Hal ini disebabkan karena penyu hidup di laut dimana di dalam tubuhnya (juga di mata) terdapat partikel-partikel garam. Partikel-partikel yang terdapat pada mata tentu sangat mengganggu apalagi terkena udara maka dengan sendirinya partikel-partikel tersebut akan mengering dan mengkristal sehingga sangat mengganggu mata. Untuk itu penyu akan mengeluarkan lendir dari sudut matanya sehingga kristal-kristal garam pada mata penyu akan larut.

Kedalaman dan Diameter Sarang

Secara umum penyu mampu membuat lubang sarang sejauh panjang jangkauan kaki belakangnya untuk mengeduk pasir di sekitarnya. Sarang yang paling dangkal adalah yang dibuat oleh penyu sisik karena kaki belakang penyu sisik adalah yang terpendek diantara penyu lainnya. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kedalaman sarang untuk Penyu Hijau di lokasi studi mencapai 100 cm dengan diameter sarang kurang lebih 25 Cm. Sedangkan untuk Penyu Sisik kedalaman sarang 30 cm dengan diameter 17 cm.

KONDISI HABITAT PENELURAN

Pulau Tempat Bertelur

Pulau Serasan dan beberapa pulau-pulau terletak pada kawasan perairan Laut Cina Selatan. Kawasan ini sangat dipengaruhi oleh dinamika oseanografi Laut Cina Selatan. Pada saat musim utara atau sekitar Bulan Desember – Pebruari kondisi perairan laut bergelombang yang cukup tinggi. Secara geografis P. Serasan berada pada posisi N 02,50940°; N 109,02396°. Pulau ini benar-benar terpisah dari pulau besar yaitu Pulau Kalimantan. Namun, secara administrasi P. Serasan masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Jarak tempuh dari Ranai ibukota Kabupaten Natuna ke P. Serasan sekitar 12-14 jam dengan menggunakan kapal laut, demikian juga Pontianak. Namun jarak tempuh lebih dekat yaitu sekitar 4-6 jam untuk mencapai Kota Kuching Malaysia. Pulau-pulau sebagai tempat bertelurnya penyu di Searasan adalah Pulau Serasan/Pantai Sisi, Pulau Semeluk, Karang Aji, SerayakPulau Perantuan, Sempadi, Genting, Sedue, Bungin dan Cepale.

Kondisi Pantai

Kondisi fisik pantai sangat mempengaruhi tempat peneluran penyu. Pada pulau-pulau atau bagian pulau yang mempunyai pantai landai dan berpasir halus yang dijadikan tempat untuk bertelur. Bagian pulau yang terjal dan berterumbu karang tidak dijadikan tempat untuk peneluran penyu. Kondisi pantai-pantai yang dijadikan lokasi peneluran dapat dilihat pada Gambar 6, 7 dan 8.

Tempat bertelur penyu diseluruh pulau merupakan pantai berpasir, mulai dari pasir putih halus hingga kekuning-kuningan yang mengandung sedikit pecahan karang. Penyu menggali sarang dan bertelur pada bahagian pantai/pasir yang tidak terkena pasang surut, sehingga kondisi pasir dalam keadaan kering. Disamping itu, lokasi peneluran berdekatan dengan vegetasi yang ada di atasnya seperti berdekatan dengan pohon kelapa.

Pantai tempat bertelur penyu bervariasi ukurannya. Pada P. Serasan pantai yang terdapat penyu bertelur dibagian utara pulau yang dikenal masyarakat sebagai Pantai Sisi. Adapun panjang pantai sebagai tempat bertelur tergantung terdapatnya pasir pantai. Ada pulau yang sebahagian saja terdapat pantai pasir namun ada juga pasir yang hampir mengelilingi pulau. Ukuran panjang pantai disetiap pulau tempat bertelurnya penyu cukup beragam. Pantai yang terpanjang adalah Pantai Sisi yaitu 13 km dan pantai yang terpendek adalah pantai Pulau Cepale 15 m. Untuk lebih jelasnya panjang pantai yang dijadikan tempat bertelur penyu pada masing-masing pulau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Panjang garis pantai masing-masing pulau tempat bertelurnya penyu

No.	Nama Pulau/Pantai	Panjang Pantai
1	Pantai Sisi	13 km
2	Pulau Semeluk	300 m
3	Pulau Karang Aji	500 m
4	Pulau Serayak	400 m
5	Pulau Perantuan	1 km
6	Pulau Sempadi	700 m
7	Pulau Genting	600 m
8	Pulau Sedue	100 m
9	Pulau Bungin	500 m
10	Pulau Cepale	15 m

Status Lahan dan Aktifitas Masyarakat

Pulau-pulau tempat bertelur penyu merupakan lahan milik masyarakat yang telah dimiliki puluhan tahun secara turun temurun. Sebahagian besar lahan tersebut ditanami kelapa dan ada juga yang ditanami kelapa dan cengkeh. Aktifitas panen kelapa dilakukan setiap 3 bulan sekali, dan cengkeh biasanya setahun sekali. Tidak ada aktifitas lain di pulau-pulau ini kecuali diperairan sekitar pulau sebagai lokasi penangkapan ikan. Kondisi pulau dengan tanaman pohon kelapa.

Jenis Vegetasi

Di lokasi studi umumnya jenis vegetasi yang dijumpai di pulau-pulau tempat bertelurnya penyu adalah kelapa, cengkeh, ketapang, cemara, Ambung-ambung (*Scaevola taccada*), Tapak Kuda (*Ipomoea pes-caprae*), Pandan (*Pandanus tectorius*), Ketapang (*Terminalia catappa*),

Kualitas Air

Kualitas air laut juga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan penyu untuk datang bertelur. Suhu perairan selama penelitian berkisar 28,2 – 28,9 °C. Suhu perairan pada lokasi penelitian tidak memperlihatkan perbedaan yang mencolok. Suhu air merupakan faktor yang penting di lingkungan perairan yang selalu dipengaruhi oleh musim, cuaca, waktu pengukuran, kedalaman perairan, kecerahan dan kekeruhan. Suhu yang optimal untuk kehidupan organisme perairan berkisar 25 – 32 °C.

Keadaan pH air laut menunjukkan nilai berkisar antara 7,56 – 7,86. Nilai pH ini menunjukkan bahwa perairan tersebut normal. Keadaan oksigen terlarut di perairan menunjukkan bahwa perairan mempunyai kandungan oksigen yang tinggi. Konsentrasi oksigen terlarut berkisar antara 6,34 – 6,82 ppm. Konsentrasi salinitas selama penelitian berkisar antara 34 – 35 permil. Konsentrasi salinitas yang tinggi menunjukkan bahwa perairan sekitar Pulau Serasan termasuk perairan yang tinggi salinitasnya. Kecerahan perairan dan TSS memperlihatkan bahwa perairan laut termasuk perairan yang jernih. Untuk lebih jelas hasil pengukuran kualitas air laut pada sekitar Pulau tempat bertelur penyu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter kualitas air di perairan sekitar pulau tempat bertelurnya penyu

No.	Pulau/Pantai	Parameter					
		Suhu (°C)	pH	DO (ppm)	Salinitas (‰)	Kecerahan (m)	TSS (mg/l)
1.	Pantai Sisi	28,50	7,56	6,82	34	12	18
2.	Pulau Semuluk	28,60	7,66	6,74	35	12	20
3.	Pulau Karang Aji	28,9	7,86	6,67	34	13	18
4.	Pulau Serayak	28,30	7,88	6,75	35	12	16
5.	Pulau Perantuan	28,9	7,84	6,88	35	15	16
6.	Pulau Sempadi	28,60	7,56	6,34	34	12	18
7.	Pulau Genting	28,20	7,82	6,55	35	12	20
8.	Pulau Sedue	28,30	7,44	6,78	35	14	20
9.	Pulau Bungin	28,40	7,63	6,56	35	14	17
10.	Pulau Cepale	28,00	7,44	6,34	35	15	16

PENGELOLAAN TELUR PENYU DI SERASAN

Pengelola

Telur penyu yang ada dimasing-masing pulau menjadi hak pemilik pulau sebagaimana telah disepakati bersama antara antara masyarakat luas, pemilik pulau, aparat desa, unsur pimpinan kecamatan dan Unit Pelayanan Teknis Perikanan (UPT) Serasan. Jumlah pengelola telur penyu disetiap pulau berbeda jumlahnya, tergantung dari jumlah orang yang memiliki pulau tersebut. Untuk lebih jelasnya pengelola telur penyu masing-masing pulau dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah pengelola telur penyu di setiap pulau

No.	Nama Pulau/Pantai	Jumlah Pengelola (Orang)
1	Pantai Sisi	1
2	Pulau Semuluk	1
3	Pulau Karang Aji	4
4	Pulau Serayak	2
5	Pulau Perantuan	6
6	Pulau Sempadi	21
7	Pulau Genting	3
8	Pulau Sedue	2
9	Pulau Bungin	1
10	Pulau Cepale	1

Bagi pemilik pulau yang lebih dari satu orang, untuk memudahkan pengelolaan biasanya mereka menunjuk salah satu diantara mereka untuk menjaga dan mengurus pengambilan telur penyu. Atau dapat juga mereka menyuruh orang lain dengan imbalan Rp. 100,- sampai Rp. 200,- per butir telur penyu. Hasil penjualan telur penyu dibagi berdasarkan kesepakatan kepada seluruh pemilik pulau setelah dikurangi biaya operasional dan sumbangan yang dikoordinir oleh Camat.

Hak dan Kewajiban Pengelola

Pemilik pulau atau pengelola masing-masing pulau mempunyai hak untuk mengambil telur penyu yang ada di pulau tersebut. Disamping itu mereka mempunyai kewajiban membayar iuran tahunan (sekali setahun) yang dikoordinir oleh camat. Uang hasil iuran tersebut dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan hari-hari besar seperti peringatan HUT Kemerdekaan RI, pelaksanaan MTQ dan kegiatan sosial lainnya. Besar iuran yang diberikan untuk setiap pulau tergantung dari kesepakatan awal. Namun secara logika besar iuran dipengaruhi oleh jumlah penyu yang bertelur dimasing-masing pulau. Semakin banyak jumlah penyu yang bertelur di satu pulau maka iurannya semakin besar. Sebagai gambaran besar iuran masing-masing pulau yang diserahkan pengelola kepada pihak kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Besar iuran yang diserahkan pengelola masing-masing pulau kepada pihak kecamatan

No.	Kecamatan	Nama Pulau/Pantai	Besar Iuran (Rp.)
1		Pantai Sisi	52.000.000
2		Pulau Semuluk	5.000.000
3		Pulau Karang Aji	2.000.000
4		Pulau Serayak	500.000

5		Pulau Perantuan	58.000.000
6		Pulau Sempadi	28.000.000
7		Pulau Genting	7.000.000
8		Pulau Sedue	10.000.000
9		Pulau Bungin	20.000.000
10		Pulau Cepale	2.000.000

Selain itu pengelola masing-masing pulau mempunyai kewajiban untuk menyerahkan anak penyu (tukik) yang telah berumur 8 – 12 bulan kepada pihak kecamatan yang selanjutnya tukik tersebut dilepas melalui acara resmi yang diselenggarakan setahun sekali oleh pihak kecamatan dengan penandatanganan berita acara. Jumlah tukik yang harus diserahkan tergantung dari besar iuran masing-masing pulau. Secara sederhana untuk menentukan jumlah tukik yang diserahkan dengan cara besar iuran dibagi 1.500.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah tukik yang harus diserahkan kepada pihak kecamatan untuk dilepas

No.	Nama Pulau/Pantai	Jumlah Tukik Yang Diserahkan (Ekor)
1	Pantai Sisi	35
2	Pulau Semuluk	4
3	Pulau Karang Aji	2
4	Pulau Serayak	1
5	Pulau Perantuan	39
6	Pulau Sempadi	19
7	Pulau Genting	5
8	Pulau Sedue	7
9	Pulau Bungin	14
10	Pulau Cepale	2

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah tukik yang diserahkan untuk dilepas kembali kelaut jumlahnya sangat tidak seimbang dengan jumlah telur penyu yang dipungut. Sebagai contoh di Pantai Sisi, rata-rata setiap malam penyu bertelur sebanyak 3 ekor dengan jumlah telur melebihi 300 butir/malam. Sementara pengelola Pantai Sisi hanya berkewajiban menyerahkan 35 ekor tukik setiap tahunnya.

Untuk mendapat penyu yang siap dilepas (umur 8 – 12 bulan), pengelola menyerahkan tukik yang baru menetas kepada pihak lain. Pihak lain inilah yang melakukan pemeliharaan sampai umur tukik 8-12 bulan. Kemudian pengelola membeli tukik kepada pihak lain tersebut dengan harga Rp. 30.000,- sampai Rp. 40.000,-/ekor. Tukik inilah yang diserahkan kepada pihak kecamatan.

Para pengelola mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungan tempat bertelur penyu. Bentuk penjagaan lingkungan tempat bertelur yaitu membersihkan kawasan bertelur dari sampah plastik dan lainnya. Hal ini dilakukan agar penyu masih tetap mau untuk melakukan peneluran pada pantai sekitar pulau yang menjadi hak pengelolaan mereka. Selain itu, pengelola juga berkewajiban meratakan atau merapikan pasir yang telah digali untuk mengambil telur penyu. Pasir pantai yang dijadikan tempat peneluran harus dirapikan kembali agar penyu tidak terganggu dengan bekas bongkaran untuk mengambil telur. Namun kewajiban untuk menata kembali pasir tersebut jarang dilakukan sehingga lingkungan sekitarnya terlihat dapat cekungan-cekungan bekas galian pemungutan telur.

Untuk jelas kondisi lahan yang terdapat cekungan-cekungan bekas galian dapat dilihat pada gambar berikut.

Pemasaran dan Harga

Telur penyu hanya dipasarkan secara lokal di Serasan. Pembeli langsung datang ke rumah pengelola untuk membeli telur penyu. Selain untuk kebutuhan masyarakat lokal, telur penyu dijadikan oleh-oleh bagi mereka yang bepergian dari dan ke Serasan untuk berbagai keperluan seperti mengunjungi keluarga, melaksanakan tugas dan sebagainya. Harga telur penyu bervariasi tergantung dari jenis penyunya. Harga telur penyu hijau Rp. 1.300,-/butir dan penyu sisik Rp. 700,-/butir.

Konflik dan Potensi Konflik

Pada awalnya pemanfaatan telur penyu dilakukan oleh pemenang lelang, dengan demikian siapa yang mampu membayar lebih mahal maka mereka yang berhak untuk mengambil telur penyu. Sementara itu pemilik pulau tidak mendapat apa-apa. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial yang mengarah kepada timbulnya konflik antara pemilik pulau dengan pemenang lelang. Kondisi yang seperti ini tidak dilanjutkan, karena rawan terhadap konflik.

Mengingat pengambilan telur penyu dilarang oleh Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati, maka dilakukan pelarangan pengambilan telur penyu disemua pulau dimana penyu bertelur. Pelarangan ini dilakukan oleh Camat setelah berkoordinasi dengan unsur pimpinan kecamatan lainnya. Namun demikian timbul konflik akibat pelarangan ini, dimana terjadi pencurian telur penyu oleh berbagai pihak sehingga pelarangan pengambilan telur penyu tidak efektif dan bahkan menimbulkan konflik dengan pemilih lahan.

Setelah belajar dari pengalaman, maka ditemukanlah bentuk pengelolaan telur penyu seperti sekarang ini, walaupun menurut undang-undang tetap tidak dibenarkan. Dengan pola pengelolaan saat ini tidak terjadi konflik, karena dikelola oleh pemilik pulau. Disamping itu kecamatan memperoleh sumber dana untuk berbagai kegiatan hari-hari besar dan kegiatan sosial lainnya. Dan juga stok penyu dapat meningkat dengan adanya kewajiban pengelola untuk melepaskan tukik yang berumur 8 – 12 bulan, walaupun jumlahnya tidak seimbang dengan jumlah telur yang diambil.

Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi

Persepsi masyarakat disini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang pentingnya konservasi penyu dan mengetahui respon atau sikap yang diberikan terhadap rencana kegiatan tersebut. Persepsi masyarakat terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi bakat, minat, kemauan, perasaan, fantasi dan tanggapan yang dibawa sejak lahir. Sedangkan faktor eksternal adalah umur, nilai/ kepercayaan, pengalaman, jenis kelamin, keadaan sosial, harapan dan agama.

Untuk menjangkau persepsi pengelola pulau tempat bertelurnya penyu dilakukan publik hearing. Dari hasil publik hearing diketahui bahwa mereka sangat setuju dengan adanya rencana konservasi penyu. Mereka berharap agar penyu tidak punah di Serasan, sehingga anak cucu mereka masih dapat menikmati telur penyu. Disamping itu kekhasan Serasan sebagai habitat penyu dapat dipertahankan sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Jenis penyu di temukan di Serasan dari 3 jenis yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*). Penyu Hijau dan Penyu Sisik lebih sering ditemukan atau melakukan peneluran di beberapa pantai di

Serasan. Sedangkan Penyu Belimbing sangat jarang ditemukan untuk melakukan peneluran pada beberapa pulau di wilayah Serasan. Beberapa pulau tempat penyu melakukan peneluran di Serasan yaitu di Pulau Serasan/Pantai Sisi, Pulau Semeluk, Karang Aji, Serayak, tempat bertelur penyu adalah di Pulau Perantuan, Sempadi, Genting, Sedue, Bungin dan Cepale.

Telur penyu yang ada dimasing-masing pulau menjadi hak pemilik pulau sebagaimana telah disepakati bersama antara masyarakat luas, pemilik pulau, aparat desa, unsur pimpinan kecamatan dan Unit Pelayanan Teknis Perikanan (UPT) Serasan. Jumlah pengelola telur penyu disetiap pulau berbeda jumlahnya, tergantung dari jumlah orang yang memiliki pulau tersebut.

Pemilik pulau atau pengelola masing-masing pulau mempunyai hak untuk mengambil telur penyu yang ada di pulau tersebut. Disamping itu mereka mempunyai kewajiban membayar iuran tahunan (sekali setahun) yang dikoordinir oleh Camat. Disamping itu pengelola masing-masing pulau menyerahkan anak penyu (tukik) yang telah berumur 8 – 12 bulan kepada pihak kecamatan yang selanjutnya tukik tersebut dilepas melalui acara resmi yang diselenggarakan setahun sekali oleh pihak kecamatan dengan penandatanganan berita acara. Jumlah tukik yang harus diserahkan tergantung dari besar iuran masing-masing pulau, dan dinilai belum seimbang dengan hasil yang diperoleh. Walaupun demikian kegiatan tersebut bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, A. 1972. "Great Reptiles, Great Enigmas", *Audubon* No. 2, pp 504-515.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003. Pedoman Pengelolaan Konservasi Penyu dan Habitatnya. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2009. Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Elwind, F. 2004. Analisis Kesesuaian Kawasan Konservasi dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Wilayah Pesisir dan Laut. Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.
- Ginsburg, R. and H.A. Lowestan 1958. The Influence of marine bottom communities on the depositional environments of sediments *J. Geol.* 66 (3): 310-318.
- Gross, M.G. 1990. *Oceanography : A View of Earth*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliff. New Jersey.
- Hamilton and Snehdaker, 1984. *Handbook for Conservation*. IUCN and UNESCO
- Hartog, C. den. 1970. *Seagrass of the world*. North-Holland Publ. Co., Amsterdam
- Kikuchi dan J.M. Peres. 1977. Consumer ecology of seagrass beds, pp.147-193. In P. McRoy and C. Helerich (eds). *Seagrass ecosystem. A scientific perspective*. Mar.Sci. Vol 4. Marcel Dekker Inc, New York.
- Nuitja, I.N.S. and W. Ismail. 1984. Preliminary Studi on the Nesting Ground of Hawksbill Turtle, *Eretmochelys Imbricata* at Bali Barat National Park, Laporan Penelitian Perikanan Laut No.31 hal. 49-54.
- Nuitja, I.N.S. 1978. *Studi Habitat dan Populasi Penyu Belimbing, Dennochelys coriacea* L, di Perairan Propinsi Bengkulu, Direktorat Pelestarian dan Pengawetan Alam, Bogor.
- Sunarko. 1960. *Djaring dan Tombak Penyu untuk Menangkap Penyu di Sekitar Perairan Bali*, Direktorat Jenderal Perikanan, Jakarta.

Prosiding Seminar Antarabangsa Ke 5

- Van Denburg, J. 1922. "The Reptiles of Western North America", *Oceasional Papers of the California Academy of Science X*, vol. II. Snakes and Turtles. San Fransisco.
- Van Kruningen, H.J. 1971. "Verterinary Autopsy Procedure", *Veterinary Clinics of North America* No.1 pp 163-189. Walford, L.A. 1958. *Living Resources of the Sea*, U.S, Fish and Wildlife Service.
- Warren, A. 1959. *Textbook of Comparative Histology*, New York, Oxford University Press.
- Yayasan Alam Lestari, 2000. *Mengenal Penyu*, Yayasan Alam Lestari, Jakarta.